

FENOMENA HOMESCHOOLING

Dina Mahdini

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan

Email: dinamahdini90@gmail.com

Maulida Kemala Sari

Mahasiswi Universitas Dharmawangsa Medan

Email: maulidakemalasarisari@gmail.com

Abstrak: Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Homeschooling adalah alternative pendidikan yang berbeda daripada organisasi sekolah biasa. Homeschooling tampaknya memiliki dasar pandangan yang sejalan dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Secara umum, fenomena berkembangnya homeschooling di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga konteks. Terdapat beberapa faktor pendukung homeschooling. Ada beberapa klasifikasi jenis majemuk dan homeschooling tunggal, sedangkan homeschooling terdiri dari pada tiga jenis yaitu homeschooling majemuk, tunggal dan komunitas. Pentingnya homeschooling sebagai penunjang pendidikan formal dan pengembangan pendidikan siswa saat ini sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan siswa. Pengertian umum Homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak - anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai asas pendidikannya. Homeschooling tampaknya memiliki dasar pandangan yang sejalan dengan system pendidikan Islam tradisional. Pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam. Secara umum, fenomena berkembangnya homeschooling di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga konteks. Adapun jenis - jenis homeschooling yaitu Tunggal, Majemuk, dan Komunitas. Metode homeschooling terbagi 4. Komponen homeschooling antara lain: Materi pendidikan, pendekatan pembelajaran homeschooling, evaluasi pembelajaran dan peran orangtua.

Kata kunci: *Pendidikan, Fenomena, Homeschooling*

PENDAHULUAN

Homeschooling saat ini telah menjadi salah satu bentuk pendidikan alternative yang fenomenal dengan penekanan untuk mengakomodasi potensi kecerdasan anak secara maksimal. Selain itu juga dipandang sebagai alternative untuk menghindari pengaruh lingkungan negative yang akan dihadapi oleh anak - anak sekolah umum ketika menimba ilmu. *Homeschooling* (sekolah rumah) di atur dalam system Pendidikan Nasional di bawah devisi pendidikan nonformal. Undang - Undang tahun 2003 (Depdiknas, 2003) pasal 27 ayat 1 menyebutkan bahwa kegiatan belajar secara mandiri.

Pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan informal kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan Pendidikan jalur formal dan nonformal sebagaimana dinyatakan dalam pasal 27 ayat 2. Pada perkembangan selanjutnya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 129 Tahun 2014 memberikan penegasan tentang eksistensi sekolah rumah (*Homeschooling*), sebagai dialektika negara dan masyarakat yang menunjukkan wujud keterlibatan negara dalam pelaksanaan serta proses yang tidak terelakkan untuk memberikan keterlibatan pemerintah dalam proses pelaksanaan *homeschooling* sebagai salah satu pendidikan alternative (Kemdikbud, 2014). Perkembangan *homeschooling* di Indonesia dilatar belakangi turunnya kepercayaan orangtua terhadap sekolah regular, kurikulum yang sering berganti menempatkan anak sebagai objek pendidikan, sehingga menghambat optimalisasi kesehatan mental anak (Simbolon, 2017).

LANDASAN TEORI

Kekhawatiran mengenai isu sosialisasi dan eksklusifitas dalam lingkup agama, suku, sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat perlu dikaji secara mendalam sehingga dapat diperoleh data dan fakta tentang interaksi sosial anak - anak *homeschooling* dalam masyarakat. Sosialisasi menjadi kesan dan persepsi umum yang memberikan penilaian bahwa siswa *homeschooling* tidak mampu bersosialisasi dengan baik. Siswa *homeschooling* cenderung dinilai memiliki sosialisasi yang eksklusif untuk kalangan tertentu seperti atas dasar persamaan agama, golongan sosial maupun suku tertentu. (Zul Afiat, 2019)

Budaya menerangkan bahwa *homeschooling* merupakan system pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah yang dipopulerkan sebagai pendidikan alternatif yang bertumpu dalam suasana keluarga dan menempatkan anak - anak sebagai subjek dengan pendekatan *at home* (Kembara 2007: 34) dengan pendekatan tersebut, anak - anak merasa nyaman belajar apapun sesuai dengan keinginan, kapan dan dimana saja karena tengah berada di rumah.

Homeschooling mengalami perkembangan pesat karena di dukung oleh banyak faktor diantaranya adalah perkembangan teknologi informasi yang luar biasa. Mulai dari eksplorasi materi pembelajaran berkualitas seperti literature, jurnal, dan buku, membangun forum - forum diskusi ilmiah, sampai konsultasi / diskusi dengan para pakar dunia, dapat dilakukan dengan mudah tanpa mengalami sekat - sekat karena setiap individu dapat melakukan sendiri. Dampak luas tersebut telah memberikan warna atau wajah baru dalam system pendidikan dunia, yang dikenal dengan berbagai istilah seperti *e-learning*, *distance learning*, *online learning*, *weabased learning*, *computerbased learning*, dan *virtual classroom*, dimana semua terminology tersebut mengacu pada pengertian yang sama yakni pendidikan teknologi informasi (Zul Afiat, 2019).

Homeschooling menjadi tempat harapan orangtua untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak - anaknya (Murray, Handyside, Straka, & Arton-titus, 2013), mengembangkan nilai - nilai iman/ agama dan moral serta mendapatkan lingkungan belajar yang menyenangkan (Lie, Andriyono & Prasasti, 2014). Dengan demikian, motif orangtua memasukkan anaknya ke *homeschooling* dapat digolongkan menjadi 2 kategori, yaitu motif ideology dan motif pedagogi (Van Galen, 1988). Orangtua *homeschooling* percaya bahwa menjaga anak - anak mereka di rumah adalah cara terbaik untuk menghindari lingkungan sekolah yang mereka anggap terlalu keras. Keterlibatan langsung orangtua dalam pendidikan anak dianggap bisa menjamin kualitas pendidikan untuk anak - anak mereka (Green & Hoover- Dempsey, 2007).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya data-data yang ditemukan diolah secara naratif dan eksplanatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Jadi pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu

pendekatan yang menggambarkan keadaan suatu status fenomena yang terjadi dengan kata-kata atau kalimat, kemudian dipisah-pisahkan menurut kategori untuk mendapatkan kesimpulan.

Soerjono Soekanto berpendapat bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan suatu subjek atau objek panel (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) kemudian pada saat sekarang berdasarkan fakta - fakta yang tampak sebagai objek (Soerjono Soekanto, 1999).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Homeschooling

Secara etimologis, homeschooling merupakan Bahasa Inggris yang terdiri atas kata *home* dan *school*. Dalam kamus Bahasa Inggris merupakan bentuk kata kerja, *homeschooling is to instruct (apupil, for example) in an educationa; program outside of established schools, especially in the home*. Homeschooling berarti membimbing dalam hal ini sebagai contoh seorang murid dalam program pendidikan di luar sekolah - sekolah umum, khususnya dilaksanakan di rumah. Meski disebut homeschooling tidak berarti anak belajar di dalam rumah secara terus menerus. Namun anak - anak bisa belajar dimana saja dan kapan saja asal situasi dan kondisi nyaman dan menyenangkan seperti layaknya berada di rumah (Pujiyanti Fauziah, 2019).

Homeschooling merupakan model pendidikan alternative selain di sekolah. Pengertian umum Homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak - anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai asas pendidikannya. Orang tua bertanggungjawab secara aktif atas proses pendidikan anaknya. Bertanggungjawab secara aktif di sini adalah melibatkan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, dimulai dalam hal penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai - nilai yang ingin dibangun, kecerdasan dan kemahiran yang hendak diraih, kurikulum dan bahan pembelajaran hingga kaidah belajar serta amalan belajar kehidupan seharian anak (Sumardiono, 2010).

Dalam Bahasa Indonesia, terjemahan yang biasanya digunakan untuk Homeschooling adalah 'sekolah rumah'. Istilah ini digunakan secara resmi oleh Pendidikan Nasional (Depdiknas) dalam menyatakan

Homeschooling. Selain itu, Homeschooling kadang kala juga diterjemahkan dengan istilah sekolah mandiri. Homeschooling adalah model pendidikan alternative yang dipraktekkan oleh berjuta - juta keluarga di seluruh dunia.

Salah satu pengertian umum Homeschooling adalah 'Model pendidikan sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak - anaknya dan mendidik' (Marry Griffith, 2006). Homeschooling adalah salah satu bentuk alternative untuk orangtua yang menekankan dan memfokuskan pembentukan amalan rohani, akademik dan pedagogi kepada anaknya terhadap system pendidikan formal (E. Collum, 2005).

Homeschooling adalah alternative pendidikan yang berbeda daripada organisasi sekolah biasa. Anak belajar dibawah pengawasan kedua orangtuanya. Mereka menentukan mata pelajaran dan kandungannya. Perlu ditekankan, Homeschooling bukan meringankan sekolah dirumah. Kegiatan pelajaran dan pembelajaran agak berbeda daripada di sekolah. Orangtua tidak perlu selalu menjadi guru tetapi mereka lebih berperan sebagai fasilitator. Ini bertujuan agar anak lebih berminat dan tekun belajar dan bukannya untuk melahirkan anak genius yang menguasai semua bahan yang diajarkan.

Homeschooling dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap ahli keluarganya semasa masih dalam usia persekolahan dengan memilih model atau kurikulum yang sesuai dengan gaya belajar anak. Hal ini dijalankan untuk mengembangkan bakat anak dengan mandiri dan mempunyai akhlak baik kepada orangtua dan lingkungan sekitar. Karena aktivitas anak lebih banyak masa di rumah bersama keluarga maka pembentukan akhlak lebih efektif di rumah.

Homeschooling adalah sebuah aktivitas pendidikan untuk anak yang dilakukan di rumah, sehingga bisa menjadi pendidikan alternative yang dipilih orangtua untuk mengembangkan nilai keagamaan, dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Homeschooling akan membelajarkan anak - anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial yang terus berkembang. kedekatan orangtua dengan anak- anaknya dapat dijadikan metode belajar yang efektif dan merupakan pengalaman belajar yang sangat berharga bagi anak (S. Mulyadi, 2007).

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia: Homeschooling atau sekolah rumah adalah metode pendidikan alternative yang dilakukan di rumah, di bawah pengarahannya orang tua atau tutor pendamping, dan tidak dilaksanakan ditempat formal lainnya seperti di sekolah negeri, sekolah swasta, atau institusi pendidikan lainnya dengan model kegiatan belajar terstruktur dan kolektif (Dr. H. Muhammad Hasbi, 2016)

Penjelasan Homeschooling adalah sebuah model pendidikan berbasis rumah yang mana dapat diawasi oleh orang tua sebagai pengawas dan kebutuhan anak itu. Pemaknaan homeschooling merupakan pendidikan yang flexible dapat dilakukan sesuai kondisi yang menyenangkan sesuai dengan keadaan anak yang mana dijadikan subjek pembelajaran.

B. Model Homeschooling Dalam Sistem Pendidikan Islam

Sejarah lembaga dan organisasi pendidikan Islam menggambarkan betapa lembaga dan kurikulum yang baku bukanlah suatu yang utama dalam pendidikan, tetapi guru, materi yang diminati dan tempat belajar yang didukung sarana dan prasarana belajar yang memadai menjadi hal utama yang sangat berperan dalam perolehan ilmu para ilmuan Muslim masa klasik.

Di Kairo pada abad 14-15 di dominasi oleh madrasah, Masjid dan tempat suci para sufi yang didesain dan dibangun sebagai tempat bernaung dan penginapan bagi para pelajar dan guru - guru dan menjadi forum bagi kelas - kelas mereka. Persebaran institusi - institusi tersebut tidak terjadi karena upaya formalitas proses pendidikan. Hukum Islam tidak memberikan pada mereka identitas organisasi, tidak dibangun metode yang menjamin strata institusi. Semua system tetap sebagaimana adanya. Sepenuhnya non sistematis (Jonatha Barkey, 1992).

Pendidikan agama merupakan suatu sistem Pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh umat manusia dalam rangka meningkatkan penghayatan dan pengalaman agama dalam kehidupan bermasyarakat, beragama, dan bernegara (Muhammad Riza, 2022).

Dalam sistem pendidikan Islam modern, ditemukan kenyataan bahwa tidak sepenuhnya diterapkan prinsip yang sesungguhnya dikehendaki pendidikan modern. Dalam sistem sekolah, semua peserta diperlakukan sama, perbedaan individual dirasakan kurang mendapat perhatian. Peserta didik dipaksa dengan muatan pendidikan yang seragam

karena pertimbangan sistem. Homeschooling tampaknya memiliki dasar pandangan yang sejalan dengan sistem pendidikan Islam tradisional. Pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam (Ahmad Rifa'I, 2019).

C. Pelaksanaan Homeschooling di Indonesia

Secara umum, fenomena berkembangnya homeschooling di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga konteks. *Pertama*, fenomena homeschooling tumbuh dalam kalangan masyarakat kelompok menengah dan keatas yang memahami falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan. Keluarga seperti ini memilih homeschooling sebagai jawaban atas kesulitan membebaskan sekolah formal dari praktik pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar. Di samping itu, komunitas seperti ini sangat memahami prinsip multi kecerdasan, tanpa terjebak aspek akademik semata.

Kedua, homeschooling tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga miskin yang kesulitan untuk membiayai pendidikan formal yang cukup mahal. Dalam konteks ini, fenomena berkembangnya homeschooling tidak didasarkan pada pemahaman yang mendalam terhadap falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan membebaskan. Sebaliknya ia berdasarkan ketidakberdayaan dalam ekonomi untuk mendapat pendidikan formal yang elit.

Ketiga, fenomena persekolahan dirumah tumbuh dalam konteks lingkungan keluarga yang anaknya mempunyai banyak aktivitas atau pekerjaan yang berbeda atau tidak sejalan dengan pelajaran yang dijadwalkan oleh sekolah - sekolah formal. Homeschooling dalam konteks ini biasanya terjadi pada keluarga yang anaknya menjadi artis, atlet, penyanyi dan lain - lain yang mengalami kesulitan untuk menyesuaikan aktivitasnya dengan jam belajar di sekolah formal (Zul Afiat, 2019).

Untuk memberikan gambaran secara lebih jelas tentang melaksanakan homeschooling di Indonesia, ada beberapa gambaran yaitu tentang validitas dan klasifikasi, kurikulum dan kaedah pembelajaran, penilaian, dan model penyelenggaraan kegiatan pembelajaran homeschooling. Terdapat beberapa model pelaksanaan kegiatan

pembelajaran homeschooling di Indonesia antaranya sebagai berikut (Juhadi, Faizul, Dina, dan Hidayatul, 2022):

- (a) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orangtua di rumah / alam sekitar.
- (b) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orangtua dan tutor di rumah dan di dalam komunitas. Biasanya aktivitas di komunitas dilaksanakan dua kali dalam sepekan.
- (c) Pelaksanaan kegiatan menggunakan sistem campuran: 3 hari di sekolah formal yang mendukung homeschooling seperti (*Morning Star Academy*) dan selebihnya di rumah dan alam sekitar oleh orangtua.
- (d) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bergabung dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dengan bertemu sekurang – kurangnya 5 kali sepekan, selebihnya mandiri dan bersama orangtua (Anita dan Erna, 2022).

D. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Homeschooling

Terdapat beberapa faktor pendukung homeschooling, diantaranya (Zul Afiat, 2019):

1. Kegagalan Sekolah Formal. Baik di Amerika Serikat maupun di Indonesia, kegagalan sekolah – sekolah formal dalam menghasilkan mutu pendidikan yang lebih baik menjadi pencetus bagi keluarga – keluarga di Indonesia maupun di luar negeri untuk menyelenggarakan homeschooling. Homeschooling ini terlihat dapat menghasilkan bentuk pendidikan bermutu.
2. Keanekaragaman Kecerdasan. Salah satu teori pendidikan yang berpengaruh dalam perkembangan homeschooling yaitu teori intelegensi ganda atau keanekaragaman kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang dibahas dalam buku *Theory of Multiple Intelligences* yang dihasilkan oleh Howard Gardner (1983) (Titin Nurhidayati, 2015). Gardner menjelaskan teori kecerdasan anak. Pada tahun 1999, beliau menambah satu jenis kecerdasan baru sehingga menjadi jenis kecerdasan manusia. Jenis – jenis kecerdasan tersebut adalah kebijaksanaan linguistic, kecerdasan matematik – logic, intelegensi ruang – visual, kecerdasan kinestetik – badan, kecerdasan musical, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, intelegensi lingkungan.

3. Tokoh Hasil Homeschooling. Banyak kesuksesan tokoh penting dunia dalam kehidupan tanpa menjalani sekolah formal juga menciptakan kemunculan homeschooling. Contohnya Benjamin, Franklin, Thomas Alfa Edison, KH. Agus Salim, Ki Hajar Dewantara dan tokoh - tokoh lain.
4. Fasilitas dan Infrastruktur. Dewasa ini, perkembangan homeschooling turut dihasilkan oleh fasilitas yang berkembang di dunia nyata. Ciri - ciri itu antara lain fasilitas pendidikan (perpustakaan, museum, institusi penyelidikan), fasilitas awam (taman, stasiun, jalan raya), fasilitas sosial (taman, rumah anak yatim, rumah sakit), fasilitas perniagaan (pasar raya, pameran, restoran, pom bensin, sawah, lading), dan fasilitas teknologi dan maklumat (internet, suara dan gambar) sehingga dimana - mana anak didik berada, disitu menjadi kelas dan tempat mereka belajar.

E. Jenis - Jenis Homeschooling

Menurut Seto Mulyadi (2007) ada beberapa klasifikasi jenis majemuk dan homeschooling tunggal, sedangkan homeschooling terdiri dari pada tiga jenis yaitu homeschooling majemuk, tunggal dan komunitas.

- 1) **Homeschooling Tunggal.** Sekolah di rumah tunggal adalah homeschooling yang dilaksanakan oleh orangtua dalam satu keluarga tanpa bergabung dengan yang lain (Rosalina Dewi Haryani, 2017). Biasanya homeschooling jenis ini dilaksanakan karena adanya tujuan atau sebab - sebab khusus yang tidak dapat diketahui atau dikompromi dengan komunitas homeschooling lain. Hal ini disebabkan oleh lokasi atau tempat tinggal pelaku homeschooling yang tidak membolehkan berkumpul dengan komunitas homeschooling lain.
- 2) **Homeschooling Majemuk.** Homeschooling majemuk adalah homeschooling yang dilaksanakan oleh dua atau lebih keluarga untuk kegiatan tertentu. Sementara kegiatan utama tetap dilaksanakan oleh orangtua masing - masing. Alasannya terdapat keperluan - keperluan yang bisa digabungkan oleh beberapa keluarga untuk melakukan aktivitas bersama. Contohnya kurikulum dari aktivitas olahraga, musik, kegiatan sosial dan aktivitas keagamaan (Seto Mulyadi, 2007)
- 3) **Komunitas Homeschooling.** Komunitas homeschooling adalah gabungan beberapa homeschooling majemuk yang menyusun dan

menentukan silabus, bahan pengajaran, aktivitas utama (olahraga, music/seni, dan Bahasa), dan jadwal pembelajaran.

Antara alasan orangtua memilih komunitas homeschooling sebagai pilihan untuk pembelajaran anak - anaknya adalah:

- a) Berstruktur dan lebih lengkap untuk pendidikan akademik, pembangunan akhlak mulia, dan pencapaian hasil belajar.
- b) Terdapat fasilitas pembelajaran yang baik, misalnya bengkel kerja, makmal IPA / Bahasa, auditorium, fasilitas sukan dan kesenian.
- c) Ruang gerak sosialisasi anak didik lebih luas tetapi tetap dapat dikawal.
- d) Sokongan lebih besar karena masing - masing bertanggung jawab untuk saling mengajar mengikuti kepakaran masing - masing.
- e) Sesuai untuk anak - anak usia di atas sepuluh tahun.

F. Metode Homeschooling

Adapun metode yang dapat digunakan orangtua antara lain (Tri Na'imah, 2019):

- 1) Metode Hiwar, yaitu bercakap - cakap antara orangtua dengan anak mengenai suatu topic. Percakapan itu dilakukan secara dinamis, orangtua maupun anak terlibat langsung dalam pembicaraan sehingga menyebabkan proses belajar tidak membosankan.
- 2) Metode Keteladanan (*Uswatun Hasanah*), yaitu metode pembelajaran melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Melalui suri tauladan yang baik, anak dapat belajar akhlak mulia, sebaliknya jika suri tauladannya buruk anak akan terjerumus pada akhlak yang tercela. Menurut Bandura dalam *sociallearning theory* sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan (*imitation*) maupun penyajian contoh tingkah laku (*modelling*). Dalam hal ini orangtua memainkan peranan penting sebagai seorang model atau tokoh bagi anak untuk menirukan tingkah laku.
- 3) Metode Targhib dan Tarhib (*Pemberian reward dan punishment*), menurut An - Nahlawi (1989), *Targhib* adalah janji yang disertai

dengan bujukan dan membuat ketertarikan terhadap suatu kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan, kemudian dengan melakukan amal saleh dan menjauhi rayuan dunia yang mengandung bahaya atau perbuatan jelek. Hal ini dalam rangka menggapai keridhaan Allah Swt., yang merupakan rahmat Allah Swt., bagi hamba - hamba-Nya. Sedangkan *Tarhib* adalah ancaman disertai dengan hukuman sebagai akibat dosa dan kesalahan yang dilakukannya dan merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt., serta perbuatan yang melalaikan perintah Allah Swt.m *Tarhib* dilakukan untuk menumbuhkan rasa takut anak, dengan memperlihatkan kebesaran dan keagungan-Nya agar selalu berhati - hati dalam bertindak.

Dalam konteks homeschooling pengertian tersebut mengandung makna bahwa anak senantiasa tekun dan berbuat baik, maka sudah semestinya diberikan penghargaan oleh orangtua, sebaliknya anak yang melakukan perbuatan yang melanggar aturan agama mendapatkan hukuman yang sifatnya edukatif, agar anak menyadari kesalahannya dan tidak akan mengulang perbuatannya. Konsep *reward* dan *punishment* dalam teori behavioristic dimunculkan oleh Thorndike dengan istilah *reinforcement* atau penguat. *Reinforcement* merupakan penguatan dalam pembelajaran maka diperlukan untuk memberikan penguatan pada pembelajaran. Efek dari pemberian *reinforcement* terhadap penguatan perilaku jauh lebih besar dibandingkan dengan memberikan *punishment* untuk mengurangi munculnya perilaku negative (Elliot, Stephen N, 2010)

- 4) *Metode Ibrah dan Mauizah*, yaitu cara menyampaikan materi dengan tutur kata yang berisi nasihat dan pengingat tentang baik buruknya sesuatu (Syahidin, 2009). Dilakukan dengan menyentuh qolbu sehingga menggugah anak untuk mengamalkannya.

G. Tujuan dan Dasar Homeschooling

Pentingnya *homeschooling* sebagai penunjang pendidikan formal dan pengembangan pendidikan siswa saat ini sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan siswa. *Homeschooling* memiliki beberapa tujuan, yaitu:

- (a) Menjamin penyelesaian pendidikan dasar dan menengah yang bermutu bagi peserta didik yang berasal dari anak dan keluarga yang memilih jalur *homeschooling*.
- (b) Menjamin pemerataan dan kemudahan akses pendidikan bagi setiap individu untuk proses pembelajaran akademik dan kecakapan hidup.
- (c) Melayani peserta didik yang memerlukan pendidikan akademik dan kecakapan hidup secara fleksibel untuk meningkatkan mutu pendidikannya (Pakasi Soetimah, 1981).

Secara psikologis, *homeschooling* dapat digambarkan sebagai kompetensi kognitif. Kognitif merupakan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan, dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, pemecahan masalah, dan semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya (Desmita, 2012). Tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah selaras dan sejalan dengan tujuan diciptakannya manusia. Yaitu terbentuknya insan kamil, yang mengabdikan kepada Allah dan mampu menjadi khalifah di muka bumi. Dasar hukum lembaga *homeschooling* di antaranya adalah sebagai berikut:

- (a) UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- (b) PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- (c) PP Nomor 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah
- (d) Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang paket A dan B
- (e) Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 132/U/2004 tentang Paket C.

H. Komponen Homeschooling

Berikut merupakan ruang lingkup pembelajaran *homeschooling*, antara lain (Ilyas, 2016):

- 1) *Materi Pembelajaran*. Kurikulum pembelajaran *homeschooling* adalah kurikulum yang didesain sendiri namun tetap mengacu kepada kurikulum nasional. Di Indonesia baru ada kurikulum Diknas, sedangkan di luar negeri banyak pilihan, dari yang gratis sampai yang termahal. Kurikulum dalam *homeschooling* tidak dipaksakan harus menginduk Diknas, namun bagi yang akan

memakai kurikulum Diknas bukan suatu masalah. Sistem pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga, manajemennya memakai kurikulum terbuka yang bisa dipilih. Jadwal atau kegiatan belajarnya bersifat fleksibel sesuai dengan kesepakatan bersama, peran orangtua sangat dilibatkan bahkan sebagai penentu keberhasilan, serta model belajarnya tergantung komitmen dan kreativitas orang tua / siswa dalam mendesain sesuai kebutuhan (Yuli Sugiartim 2012).

- 2) *Pendekatan Pembelajaran Homeschooling*. Pendekatan yang digunakan dalam program homeschooling antara lain adalah sebagai berikut:
 - a) *School at home*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan yang sama dengan pendidikan yang diselenggarakan disekolah.
 - b) *United Studies*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan yang berbasis tema. Siswa tidak belajar per mata pelajaran, tetapi belajar melalui tema tertentu yang ditinjau dari berbagai mata pelajaran.
 - c) *Charlotte Mason* atau *The Living Book Approach*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan melalui pengalaman nyata.
 - d) *Classical*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan yang menggunakan kurikulum berstruktur berdasarkan tiga tahap perkembangan anak.
 - e) *Waldorf*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan yang berusaha menciptakan setting sekolah yang mirip keadaan rumah.
 - f) *Montessori*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan dengan mempersiapkan lingkungan yang alami agar dapat mendorong anak untuk berinteraksi dengan lingkungan.
 - g) *Electic*. Pendekatan ini merupakan pendekatan pendidikan yang memberi kesempatan pada keluarga untuk mendesain sendiri program homeschooling yang sesuai dengan cara memilih atau menggabungkan system yang ada.
- 3) *Evaluasi Pembelajaran*. Proses evaluasi materi homeschooling harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada agar tidak hanya dianggap sebagai bimbingan belajar. Pelaksanaan evaluasi dalam model pembelajaran sangat penting untuk dilakukan karena menjadi tolak ukur capaian tujuan pembelajaran sekaligus sebagai pedoman untuk

mengadakan perbaikan pengelolaan pembelajarannya kedepannya (Oktavianto, 2016).

- 4) Peran Orangtua. Dalam homeschooling, ada 2 peran penting orangtua, yaitu sebagai fasilitator dan coach (Wina Lova dan Riza, 2016). Saat menjadi fasilitator, peran orangtua lebih berfungsi untuk memfasilitasi minat anak, memberikan kenyamanan anak menjadi dirinya sendiri agar potensi pribadinya bisa keluar. Dalam waktu – waktu tertentu, orangtua juga bertindak sebagai coach, yang membantu anak meraih tujuan yang ditetapkan. Sebagai coach, orangtua menjadi bagian Quality Control, serta men-‘stretch’ anak agar bisa ‘naik kelas’ dalam kualitas diri maupun kualitas karyanya (Maftukhah).

KESIMPULAN

Pengertian umum Homeschooling adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggungjawab sendiri atas pendidikan anak – anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai asas pendidikannya. Homeschooling tampaknya memiliki dasar pandangan yang sejalan dengan system pendidikan Islam tradisional. Pendidikan agama Islam adalah sebagai bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Agama Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran agama Islam.

Secara umum, fenomena berkembangnya homeschooling di Indonesia saat ini dapat dikategorikan menjadi tiga konteks. Terdapat beberapa faktor pendukung homeschooling, diantaranya: Kegagalan Sekolah Formal, Keanekaragaman Kecerdasan, Tokoh Hasil Homeschooling dan Fasilitas dan Infrastruktur. Adapun jenis – jenis homeschooling yaitu Tunggal, Majemuk, dan Komunitas. Metode homeschooling terbagi 4. Komponen homeschooling antara lain: Materi pendidikan, pendekatan pembelajaran homeschooling, evaluasi pembelajaran dan peran orangtua.

Daftar Pustaka

- Afiat, Zul. 2019. Homechooling; Pendidikan Alternatif di Indonesia. 10 (1). Malaysia: Jurnal Visipena. 50-65.
- Anita, E. 2022. Optimalisasi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Jero Juangga dalam Rangka Meningkatkan Kreativitas Melalui Kerajinan Tangan dengan Pemanfaatan Sampah.
- An-Nahlawi. 1989. Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro.
- Berkey, Jonatha. 1992. The Transmission of Knowledge in Medieval Cairo. A Social History off Islamic Education. Princeton, NJ: Princeton University Press. 44.
- Collum, E. 2005. The Ins and Outs of Homeschooling: The determinants of Parental Motivations and Student achievement. 37. (Education and Society, 2005). 307 – 335.
- Desmita. 2012. Psikologi Peserta Didik. Bandung: Rosdakarya. 97-98.
- Elliot, Stephen N. 2010. Educational Psychology: Effective Teaching, Effective Teaching, Effective Learning. Mc Graw – Hill.
- Fakiha, Ila dan Alfian Khuswaidinsyah Ahmadi. 2020. Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif di Era Modern (Studi Kasus Makna Homeschooling Mayantara Kota Malang). Malang: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan & Sosial (Publicio).
- Fauziah, Pujiyanti, dkk. 2019. Homeschooling Kajian Teoritis dan Praktis. Yogyakarta: UNY Press.
- Green CL., Hoover-Dempsey KV. 2007. Why Do Parents Homeschool? A Systematic Examination of Parental Involvement. *Education and Urban Scoety*. 39(2). 264-285.
- Griffith, Marry. 2006. Belajar Tanpa Sekolah; Bagaimana Memanfaatkan Seluruh Dunia Sebagai Ruang Kelas Anda. Bandung: Nuansa.
- Hasbi, Muhammad. 2016. Model Penyelenggaraan Sekolah Rumah. Jawa Barat: PP Paud dan Dikmas.
- Hasbi, Muhammad. 2016. Model Penyelenggaraan Sekolah Rumah. Jawa Barat: PP Paud dan Dikmas.
- Heryani, R. D. 2017. Homeschooling Sebagai Sekolah Alternatif Ramah Anak. *Research and Development Journal of Education*. 3(2).
- Ilyas, I. 2016. Pendidikan Karakter Melalui Homeschooling. *Journal of Nonformal Education*, 2(1).
- Julhadi, J., Faizul, F., & Dina, H. 2022. Homeschooling Sebagai Pendidikan Alternatif. *Tarbiyatul Aulad*. 8(01).

- Kembara, Maulida D. 2007. *Panduan Lengkap Homeschooling*. Bandung: Progressio.
- Lie, A., Andriyono, T., & Prasasti, S. 2014. *Menjadi Sekolah Terbaik: Praktik Strategis Dalam Pendidin*. Jakarta: Tanoto Foundation.
- Maftukhah, A. D. *Manajemen Homeschooling (Studi Kasus Pada Perkumpulan Homeschooling Indonesia Simpul Kota Semarang)*.
- Mulyadi, S. 2007. *Homeschooling Keluarga Kak Seto*. Bandung: Kaifa.
- Mulyani, Sri Nasution. 2022. *Homeschooling dan Pendidikan Islam di Indonesia*. 13 (2). Jakarta: Al- Risalah.
- Murray, M, M., Handyside, L. M., Straka, L. A., &Arton-titus T. V. 2013. *Parent Empowerment: Connetting With Preservice Special Education Teachers*. *School Community Journal*. 23(1), 145-168.
- Na'imah, Tri. 2019. *Konsep dan Aplikasi Homeschooling Dalam Pendidikan Keluarga Islam*. 20 (2). Yogyakarta: Islamadina Jurnal Pemikiran Islam.
- Nasional, I. D. P. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Nurhidayati, T. 2015. *Inovasi pembelajaran PAI berbasis multiple intelligences*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*. 3(1). 23-56.
- Oktavianto, F. A. 2016. *Manajemen Kurikulum Homeschooling*. *Hanata Widya*, 5(2).
- Rifa'I, Ahmad. 2019. *Relevansi Pendidikan Agama Islam Terintegrasi Dalam Membangun Karakter Bangsa Di Era Digital 4.0*. 1 (1). *Jurnal Spektra*. 48.
- Riza, Muhammad. 2022. *Keluarga Sebagai Pendidikan Pertama Anak; Peranan Orangtua Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dasar*, 13 (1). *Jurnal Al- Risalah*. 187.
- Riza, W. L. 2016. *Korelasi Antara Komunikasi Interpersonal Dan Kecerdasan Emosi Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Komunitas Home Schooling Berkemas*. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 1(2).
- Rosyid, M. 2021. *Menunggu Kiprah Negara Pada Sekolah Rumahan Ala Samin: Studi Kasus di Kudus*. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. 14(1). 39-48

- Simbolon, P., 2007. Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif. (Online).
<http://pormadi.wordpress.com/2007/11/12/homeschooling/>
- Soerjono, Soekanto. 1999. Pengantar Penelitian Hukum. Jakarta: UI- Press. 23.
- Soetimah, Pakasi. 1981. Anak dan Perkembangannya. Jakarta: Gramedia. 26.
- Sugiarti, Yuli, Diyah. 2012. Mengenal Homeschooling. 22
- Sumardiono. 2010. Persekolahan Rumah. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Syahidin. 2009. Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an. Bandung: Alfabeta.
- Van Galen, J. A. 1998. Ideology, Curriculum, and Pedadogy in Home Education. *Education and Urban Society*. 21(1), 52-68.
<https://doi.org/10.1177/0013124588021001006>